

PENGARUH PDRB, SUKU BUNGA, DAN AGEN TERHADAP TABUNGAN LAKU PANDAI DI PROVINSI RIAU PERIODE 2015.Q1 – 2019.Q4

Asrul Zeni¹⁾, Rosyetti²⁾, Any Widayatsari²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : zeniasrul649@gmail.com

*The Effect Of Grdp, Interest Rate, And Agents On Savings Laku Pandai
In Riau Province 2015q1 – 2019.Q4*

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence, pdrb, interest rates, and agents on branchless banking savings in smart behavior in Riau Province in the long and short term 2015.Q1 - 2019.Q4. This research was conducted in Riau Province with the aim of using data from the 2015.Q1 - 2019.Q4 period to produce accurate estimates and conclusions regarding the variables studied and to find out the interpretation of the research object using quarterly data for 5 years. The method used in this research is descriptive and quantitative methods. The analysis model used is multiple linear regression analysis (help of EViews 10 software). The data analysis technique used is the error correction model. As for seeing the effect of independent variables on the dependent variable in the long term and short term where the end result will measure the effect of GDP, interest rates, and agents on branchless banking savings in smart behavior in Riau Province in the long and short term. The results of this study indicate that in the long term, pdrb has a negative and insignificant effect on smart banking branchless savings, interest rates have a positive and insignificant effect on branchless banking savings with smart behavior, and agents have a positive and significant effect on branchless banking savings with smart behavior in the province. Riau. In the short term, pdrb has a positive and insignificant effect on the savings of branchless banking with smart behavior, interest rates have a positive and insignificant effect on savings at branchless banking at smart behavior, and agents have a negative and insignificant effect on savings at branchless banking with smart behavior in Riau Province.

Keywords : savings, branchless banking, smart behavior, pdrb, interest rates, agents

PENDAHULUAN

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang paling penting dan besar peranannya dalam kehidupan masyarakat (Djumhana, 2000). Hal ini senada dengan pengertian bank oleh Hermansyah yaitu “Bank sebagai lembaga keuangan menjadi tempat untuk menyimpan dana - dana yang dimilikinya. Selain itu melalui kegiatan pengkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi

semua sektor perekonomian” (Hermansyah, 2007).

Sebagian besar masyarakat menggunakan layanan perbankan untuk menabung hasil pendapatan mereka yang mana pendapatan tersebut sudah memenuhi untuk konsumsi dan sebagiannya lagi digunakan untuk menabung. Dalam jangka panjang hasil dari tabungan mereka bisa mereka lakukan untuk berinvestasi agar nantinya mendapatkan pendapatan yang lebih. Sedangkan pada jangka dalam tabungan bisa berfungsi sebagai bentuk berjaga-

jaga jika nantinya ada pengeluaran yang tidak terduga nantinya.

Namun layanan perbankan tidak sepenuhnya bisa dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, masih banyak masyarakat yang belum bisa merasakan layanan perbankan tersebut. Di berbagai belahan dunia terutama di negara - negara yang tergolong sedang berkembang, akses layanan finansial masih rendah dibandingkan dengan jumlah populasi di negara - negara tersebut. Sebagai gambaran, berdasarkan hasil riset Global Financial Inclusion (McKinsey & Company, 2010) sebagian penduduk dari negara-negara berikut ini belum memiliki akses layanan keuangan :

1. Asia Tengah & Eropa Timur, 193 juta orang atau sebesar 49%
2. Timur Tengah, 136 juta orang atau 67%
3. Asia Selatan, 612 juta orang atau 58%
4. Afrika, 326 juta orang atau 80%
5. Amerika Latin, 250 juta orang atau 65%.

Rendahnya persentase penduduk dewasa yang tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal sebagian disebabkan oleh distribusi yang tidak merata dari keberadaan lembaga-lembaga ini. Secara umum, keberadaan lembaga-lembaga ini lebih terkonsentrasi di daerah perkotaan daripada di daerah perdesaan. Hisighsuren (2006) menjelaskan bahwa faktor utama yang menghambat lembaga keuangan formal memasuki daerah perdesaan adalah penyebaran geografis mereka yang luas, kepadatan penduduk yang rendah, dan volume transaksi yang kecil, yang mengakibatkan biaya operasional tinggi, dan biaya besar yang terlibat dalam membangun kantor fisik bank di daerah terpencil.

McKay dan Pickens (2010) menjelaskan bahwa salah satu bentuk saluran pengiriman keuangan potensial untuk melayani orang-orang yang “tidak memiliki rekening bank”, yang sebagian

besar tinggal di teknologi perbankan baru, untuk masyarakat daerah perdesaan, adalah *Branchless Banking* (BB),

Branchless Banking secara harfiah mengandung pengertian sederhana, yaitu bank tanpa cabang, namun, secara konsep layanan perbankan yang lebih luas, istilah ini mempunyai arti yang lebih daripada sekedar layanan perbankan di luar kantor bank, yaitu layanan perbankan yang dilaksanakan di luar kantor cabang bank melalui kerja sama pihak lain yang bukan bank dengan memanfaatkan teknologi.

Di Indonesia Program *Branchless Banking* di bawah naungan Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bernama LKD (Layanan Keuangan Digital) dan LAKU PANDAI (Layanan Keuangan Tanpa Kantor dalam Rangka Keuangan Inklusi) untuk penyediaan layanan perbankan atau layanan keuangan lainnya melalui kerja sama dengan pihak lain (Agen Bank), dan didukung dengan penggunaan sarana teknologi informasi (Otoritas Jasa Keuangan, 2015).

Secara konsep, LKD dan Laku Pandai mempunyai konsep layanan yang berbeda, tetapi sasaran pasar sama dan mengusung keuangan inklusif. Perbedaan konsep tersebut dapat dilihat dari pengertian berikut.

1. Layanan Keuangan Digital (LKD) adalah kegiatan jasa sistem pembayaran dan keuangan yang dilakukan melalui kerja sama dengan pihak ketiga serta menggunakan sarana dan perangkat teknologi berbasis mobile maupun web dalam rangka keuangan inklusif.
2. Layanan Keuangan Tanpa Kantor Dalam Rangka Keuangan Inklusif (Laku Pandai) adalah kegiatan menyediakan layanan perbankan dan/atau layanan keuangan lainnya yang dilakukan tidak melalui jaringan kantor, tetapi melalui kerja sama dengan pihak dan perlu

didukung dengan menggunakan sarana teknologi informasi.

Di Indonesia program yang berkembang dengan baik dan pesat adalah Laku Pandai. Laku Pandai berhasil meraup 1.146.131 Agen dan 25.777.824 nasabah tabungan BSA diseluruh Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun 2019. Ini menandakan bahwa perkembangan laku pandai di Indonesia sangat cepat dan sangat minati oleh masyarakat Indonesia karena lebih praktis dan mudah dipahami.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Laku Pandai adalah program layanan keuangan merupakan program keuangan inklusif yang memungkinkan masyarakat untuk membuka rekening tabungan, menabung, dan menarik dana melalui prantara agen Laku Pandai yang bekerja sama dengan bank. Dan untuk menabung digunakan Tabungan BSA atau *Basic Saving Account* yaitu tabungan yang tidak memiliki batas minimal saldo dan setor tunai, tidak ada biaya administrasi, namun ada batas maksimal saldo dan transaksi debit (Otoritas Jasa Keuangan 2015).

Diprovinsi Riau, Laku Pandai telah berjalan sama dengan peresmian Laku Pandai pada tahun 2015. Laku Pandai di provinsi Riau berjumlah 12 program laku pandai yang dijalankan oleh 12 perbankan yang ada di provinsi Riau dan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1 Informasi Program Laku Pandai di Provinsi Riau

No.	Perbankan	Nama Program Laku Pandai
1	Bank Mandiri	Agen Mandiri
2	BRI	Agen BRILink
3	BNI	Agen46
4	BTN	Agen Griya
5	BTPN	BTPN Wow
6	BCA	Agen Laku
7	Bank Riau Kepri	Laku Pandai Bank Riau Kepri
8	BRI Syariah	BRISSMART
9	BTPN Syariah	BTPN wow! iB
10	Bank Sinarmas	Laku Pandai Bank Sinarmas
11	Bank Bukopin	B-tunai bukopin
12	Bank Danamon	Laku Pandai Bank Danamon

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan Indonesia 2020 (Data Diolah)

Jika dilihat kondisi yang terjadi di provinsi Riau Laku Pandai berkembang dengan baik dengan perkembangan agen dan tabungan yang terus naik setiap tahunnya. Banyak faktor penyebab meningkatnya tabungan laku pandai di Riau salah satunya adalah pdrb dan suku bunga. Otoritas Jasa Keuangan Riau yang mana memperlihatkan perkembangan agen dan tabungan yang terus meningkat. Dan juga terdapat data PDRB dan Suku Bunga.

Menurut teori tabungan pdrb dan suku bunga merupakan faktor penyebab terjadinya peningkatan tabungan laku pandai. Dan menurut teori agen bahwasanya agen merupakan salah satu faktor peningkatan pendapatan perusahaan baik perusahaan keuangan seperti tabungan dan lainnya. Terdapat sebuah data yang mana menunjukkan bahwasanya tabungan terus mengalami peningkatan padahal suku bunga mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan teori tabungan klasik dikembangkan oleh Wicklesell yang menyatakan bahwa tingginya minat masyarakat untuk menabung dipengaruhi oleh tingginya tingkat bunga.

Tabel 2 Perkembangan Tabungan Laku Pandai, PDRB, Suku Bunga, dan Agen Laku Pandai di Provinsi Riau Periode 2015 – 2019

Tahun	Tabungan <i>Basic Saving Account</i> Laku Pandai (Milyar Rupiah)	PDRB (Triliun Rupiah)	Suku Bunga Taungan (%)	Agen Laku Pandai
2015	421.809.765	448.996	7,5	1.643
2016	9.959.997.652	459.008	4,5	17.625
2017	39.283.952.314	471.803	4,25	46.981
2018	109.782.654.987	482.092	4,5	68.047
2019	178.792.459.651	495.854	5	96.710

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, BPS, dan Bank Indonesia di Provinsi Riau 2020 (Data Diolah)

Menurut data yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan Provinsi Riau pada tahun 2020 terlihat Tabungan Laku Pandai terus mengalami peningkatan dari

tahun 2015 yang berjumlah Rp. 421.809.765 hingga berjumlah Rp. 178.792.459.651 ditahun 2019 dan Agen Laku Pandai juga terus bertambah atau terus meningkat setiap tahunnya dari tahun 2015 yang berjumlah 1.643 hingga menjadi 96.710 agen pada tahun 2019. Hal ini dikarenakan kebijakan pemerintah bahwa masyarakat wajib mendapatkan pelayanan keuangan dalam rangka keaungan inklusi sehingga dibentuklah Laku Pandai ini untuk kebijakan pemerintah tersebut.

Dari tabel 1 terlihat data perkembangan PDRB di Provinsi Riau yang mengalami peningkatan tiap tahunnya dari tahun 2015 berjumlah Rp. 448.996 Triliun hingga menjadi Rp. 495.854 Triliun. Dan juga terdapat data perkembangan Suku Bunga BI- Rates atau suku bunga yang digunakan sebagai suku bunga dasar perbankan yang mana terdapat data yang mengalami penurunan tiap tahunnya. Pada 2015 suku bunga 7,5% kemudian turun pada 2016 menjadi 4,5% , 2017 menjadi 4,25%, meningkat kembali pada 2018 menjadi 4,5%, dan 2019 menjadi 5%. Penurunan Suku Bunga ini tidak diseimbangi dengan peningkatan Tabungan Laku Pandai setiap tahunnya. Dalam kondisi ini bertolak belakang dengan Teori Tabungan yang dinyatakan oleh Keynes yang menyatakan suku bunga berbanding lurus dengan tabungan. Dalam hal ini apabila suku bunga tinggi maka tabungan juga akan tinggi karena banyaknya minat masyarakat.

Dari penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang, Pengaruh PDRB, Suku Bunga, Dan Agen Terhadap Tabungan Laku Pandai di Provinsi Riau Periode 2015.Q1 – 2019.Q4

TINJAUAN PUSTAKA

Tabungan

Menurut Undang-undang No 10 tahun 1998 tentang Perbankan, tabungan

adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. (Direktorat Hukum Bank Indonesia, 2009).

Tabungan dalam ilmu Ekonomi Makro didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan disposabel yang disimpan karena tidak habis digunakan untuk konsumsi. Tabungan dalam lingkup luas merupakan bagian dari pada pendapatan nasional per tahun yang tidak digunakan untuk konsumsi.

Menurut Sadono Sukirno (2000), Tabungan adalah bagian pendapatan yang diterima masyarakat yang secara sukarela tidak digunakan untuk konsumsi Masyarakat menggunakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi tersebut untuk beberapa tujuan, diantaranya yaitu disimpan saja tanpa digunakan, disimpan atau ditabung pada lembaga-lembaga keuangan, dipinjamkan kepada anggota masyarakat lainnya, serta digunakan untuk penanaman modal yang produktif.

Menurut Paul .A. Samuelson & William D. Norhaus (1997) Tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau sama dengan jumlah konsumsi yang disimpan dan akan digunakan di masa yang akan datang.

Menurut Christopher Pass & Bryan Lowes (1994), tabungan adalah bagian pendapatan dari seseorang (tabungan pribadi), sebuah perusahaan atau lembaga (laba ditahan) yang tidak dibelanjakan atau dikeluarkan untuk dikonsumsi sekarang.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tabungan merupakan jumlah pendapatan masyarakat yang disisihkan dari jumlah konsumsi yang telah dikeluarkan dengan tujuan baik untuk berjaga-jaga ataupun menambah asset serta untuk mendapatkan kepuasan konsumsi di masa yang akan datang.

PDRB

PDRB merupakan salah satu indikator yang biasa dipakai untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. PDRB adalah nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam satu wilayah biasanya dalam jangka waktu satu tahun tanpa membedakan kepemilikan faktor-faktor produksi. Nilai PDRB dapat dihitung melalui tiga pendekatan, yaitu dari segi produksi, dari segi pendapatan, dan dari segi pengeluaran.

PDRB adalah saham anggota individu dari populasi terhadap PDRB tahunan. Peningkatan pendapatan atau PDRB per kapita menandakan pertumbuhan ekonomi nasional. (Madsen, 2006)

Indikator penting untuk dapat mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam kurun waktu tertentu ialah menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dapat menggunakan atas dasar harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Menurut Sukirno (2000).

PDRB sering menjadi acuan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah, maka semakin baik tingkat perekonomian daerah tersebut, walaupun ukuran ini belum mencakup faktor kesenjangan pendapatan antar penduduk. Meskipun masih terdapat keterbatasan, indikator ini sudah cukup memadai untuk mengetahui tingkat perekonomian suatu daerah dalam lingkup makro, paling tidak sebagai acuan memantau kemampuan daerah dalam menghasilkan produk domestik barang dan jasa. (Badan Pusat Statistik, 2018)

Suku Bunga

Bunga pada bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya.

Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman) (Kasmir.2009:131).

Menurut Sunariyah (2013:80) suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur

Menurut Sukirno (1994:377), pembayaran atas modal yang dipinjam dari pihak lain dinamakan bunga. Bunga yang dinyatakan sebagai persentase dari modal dinamakan tingkat suku bunga. Berarti tingkat bunga adalah persentase pembayaran modal yang dipinjam dari pihak lain.

Bunga adalah imbalan yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada masyarakat sebagai balas jasa karena telah menyisihkan pendapatannya untuk melakukan kegiatan menabung dan juga telah mengorbankan kelebihan uangnya tersebut untuk digunakan sementara waktu oleh orang-orang yang membutuhkan dana. Bunga pada dasarnya berperan sebagai pendorong utama agar masyarakat bersedia menabung. Jumlah tabungan akan ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat bunga. Semakin tinggi suku bunga, akan semakin tinggi pula minat masyarakat untuk menabung, dan sebaliknya.

Bunga simpanan merupakan harga beli yang harus dibayar bank kepada nasabah pemilik simpanan. Bunga ini diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa, kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito

Suku bunga menentukan besarnya tabungan maupun investasi yang akan dilakukan perekonomian. Tingkat bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Tingkat

bunga juga berarti harga yang harus dibayar bila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah di masa yang akan datang (Widayatsari dan Mayes, 2012:63)

Agen Laku Pandai

Seperti dalam bidang usaha lainnya, ada yang disebut dengan agen, misalnya agen beras, agen minyak tanah, agen produk pertanian, dan lain-lain. Dalam jasa layanan bank, khususnya Laku Pandai, juga dikenal istilah Agen. Berbeda dengan agen-agen umumnya yang produknya dapat dilihat kasatmata, agen dalam layanan Laku Pandai mempunyai pengertian sebagai berikut.

- a. Suatu unit usaha baik berbentuk individu atau korporasi badan hukum yang bekerja dengan bank sesuai kesepakatan, dalam melayani transaksi keuangan dengan menggunakan teknologi, dimana untuk melayani transaksi tersebut agen akan mendapatkan imbalan jasa.
- b. Dalam ketentuan yang dikeluarkan oleh OJK, POJK No.XX/POJK.YY/2014 tentang Layanan Keuangan Tanpa Kantor Dalam Keuangan Inklusif, agen adalah pihak ketiga yang merupakan kepanjangan tangan dari bank untuk melayani nasabah secara bertatap muka menggunakan teknologi informasi yang diselenggarakan oleh bank

Teori Tabungan

Menurut Teori Klasik tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Dalam perkembangannya teori ini dikembangkan oleh Wicklesell yang menyatakan bahwa tingginya minat masyarakat untuk menabung dipengaruhi oleh tingginya tingkat bunga. Menurut para ahli ekonomi Klasik (Non Keynesian), analisis untuk menjelaskan penentuan tingkat suku bunga, dan bukanya untuk menentukan employment dan pendapatan seperti

dalam pandangan Keynes (Isnowati, 2012).

Keynes dalam teorinya mengenai kecondongan untuk menkonsumsi yang secara eksplisit menghubungkan antara tabungan dan pendapatan masyarakat bahwa pendapatan dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tabungan. Klasik yang menentukan saving investasi adalah tingkat suku bunga, maka Keynes berpendapat bahwa pendapatan yang menentukan tabungan. Grafik Keynes menerangkan pandangan Keynes mengenai penentuan tabungan. Kurva S adalah fungsi tabungan, merupakan gambar yang menjelaskan hubungan jumlah tabungan dan pendapatan. Bentuk kurva S menggambarkan sifat tabungan masyarakat, gambar Keynes menunjukkan apabila tingkat pendapatan rendah, tabungan dapat mencapai angka negatif. Semakin tinggi pendapatan, semakin banyak tabungan.

Teori Agency

Jensen dan Meckling (1976) dalam teori keagenan (Agency Theory) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak kerja sama (nexus of contract) yang mana satu atau lebih principal menggunakan orang lain atau agent untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Tujuan dari teori agensi adalah pertama, untuk meningkatkan kemampuan individu (baik prinsipal maupun agen) dalam mengevaluasi lingkungan dimana keputusan harus diambil (The belief revision role). Kedua, untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil guna mempermudah pengalokasian hasil antara prinsipal dan agen sesuai dengan kontrak kerja (The performance evaluation role). Ketiga untuk meningkatkan performa dan pendapatan dari perusahaan atau kelembagaan lainnya dalam mencapai hasil yang maksimal dan mengurangi biaya operasional perusahaan.

Kerangka Pemikiran

Tabungan adalah bagian pendapatan yang diterima masyarakat yang secara sukarela tidak digunakan untuk konsumsi Masyarakat menggunakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi tersebut untuk beberapa tujuan, diantaranya yaitu disimpan saja tanpa digunakan, disimpan atau ditabung pada lembaga-lembaga keuangan, dipinjamkan kepada anggota masyarakat lainnya, serta digunakan untuk penanaman modal yang produktif (Sadono Sukirno, 2000)

Keynes dalam teorinya mengenai kecondongan untuk mengkonsumsi yang secara eksplisit menghubungkan antara tabungan dan pendapatan masyarakat bahwa pendapatan dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tabungan. Sedangkan Menurut pandangan Klasik tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Dalam perkembangannya teori ini dikembangkan oleh Wicklesell yang menyatakan bahwa tingginya minat masyarakat untuk menabung dipengaruhi oleh tingginya tingkat bunga (Isnowati 2012).

Sementara itu ada faktor lain yang mempengaruhi tabungan, yaitu jumlah Agen yang terdapat pada teori agen yang berpendapat bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak kerja sama (nexus of contract) yang mana satu atau lebih principal menggunakan orang lain atau agent untuk menjalankan aktivitas perusahaan dan meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Dalam hal ini perbankan menggunakan jasa agen yang ada didalan program Laku Pandai.(Jensen dan Meckling (1976))

PDRB adalah suatu pendapatan rata-rata dari masyarakat dalam suatu daerah. PDRB berpengaruh positif terhadap tabungan. PDRB yang tinggi akan membuat masyarakat lebih berminat untuk menabung yang mana nantinya akan digunakan untuk berinvestasi dalam jangka panjang.

Suku Bunga merupakan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank

yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Suku Bunga berpengaruh positif terhadap Tabungan. Dengan suku bunga yang tinggi akan membuat masyarakat memilih menabung ketimbang menggunakannya karena ada balas jasa yang tinggi.

Agen laku pandai merupakan suatu bentuk kerjasama terhadap individu untuk meningkatkan perusahaan. Dalam hal ini agen yang dimaksud adalah agen Laku Pandai yang mana memiliki pengertian Suatu unit usaha baik berbentuk individu

Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang masih bersifat praduga atas perumusan masalah yang diajukan. Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam jangka pendek diduga pdrb, suku bunga tabungan, dan agen laku pandai berpengaruh signifikan dan positif terhadap tabungan laku pandai di provinsi riau pada Tahun 2015.Q1 – 2019.Q4.
2. Dalam jangka panjang diduga pdrb, suku bunga tabungan, dan agen laku pandai berpengaruh signifikan dan positif terhadap tabungan laku pandai di provinsi riau pada Tahun 2015.Q1 – 2019.Q4

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Pekanbaru Provinsi Riau dengan mengkaji pengaruh PDRB, Suku Bunga Tabungan, dan Jumlah Agen Laku Pandai di Riau terhadap Tabungan Laku Pandai di Provinsi Riau Tahun 2015.Q1 – 2019.Q4. Tujuan menggunakan data Periode 2015.Q1 – 2019.Q4 adalah untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang akurat mengenai

variabel yang diteliti dan dapat mengetahui interpretasi objek penelitian dengan menggunakan data kuartal selama 5 tahun.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif, yaitu data *time series* dengan mengambil sampel waktu dari periode 2015.Q1 – 2020.Q4. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengenai Tabungan Laku Pandai, PDRB, Suku Bunga Tabungan, dan Jumlah Agen Laku Pandai Provinsi Riau diperoleh pada publikasi resmi dari Otoritas Jasa Keuangan Riau, Badan Pusat Statistik Riau, dan Bank Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi literatur kepustakaan yaitu dengan cara mengumpulkan data yang berasal dari berbagai literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Literatur yang digunakan berupa buku, pustaka, mata kuliah umum dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan penelitian kepustakaan melalui bahan-bahan kepustakaan berupa tulisan-tulisan ilmiah, laporan penelitian ilmiah yang berhubungan dengan topik penelitian, mengunjungi alamat website Otoritas Jasa Keuangan Riau mengenai Tabungan dan Jumlah Agen *Branchless Banking* Laku Pandai, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.

Model Analisis Data

Model analisis regresi berganda model log linear, merupakan model yang terbentuk karena variabel dependen dan variabel independen ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma. Penggunaan model log linear digunakan karena model bersifat linear

dalam parameter yang belum tentu linear dalam variabel. Salah satu model regresi non linear dalam variabel yang sering digunakan adalah model eksponensial. Model regresi eksponensial dapat ditulis sebagai berikut (Widarjono, 2017:51):

$$Y_i = \alpha X^{\beta_1} e^{u_i} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana e adalah 2,718. Persamaan tersebut dapat diestimasi dengan cara melakukan transformasi dalam bentuk persamaan logaritma natural sebagai berikut (Widarjono, 2017:53):

$$\ln Y_t = \beta_0 + \beta_1 \ln X_t + e_t \dots \dots \dots (2)$$

Gujarati (2013:239) menyatakan bahwa tidak penting apakah seseorang menggunakan logaritma (umum) atau logaritma natural. Akan tetapi dalam matematika basis yang sering digunakan adalah e , yang digunakan dalam logaritma natural (ln).

$$\text{Log} Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 \text{Log} X_2 + \beta_3 \text{Log} X_3 + e_t \dots \dots \dots (3)$$

Adapun model regresi jangka panjang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Log} TBG_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Log} PDRB_t + \beta_2 \text{Log} SB_t + \beta_3 \text{Log} AGN_t + e_t \dots \dots \dots (4)$$

Dimana :

- TBG : Jumlah Tabungan
- SB : Suku Bunga
- PDRB : PDRB Riau
- AGN : Jumlah Agen Laku Pandai
- β_0 : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- e_t : Variabel gangguan

Hal yang perlu diperhatikan dalam model transformasi eksponensial menjadi model log linear (*double log*) adalah bahwa slope koefisien β_1, β_2 dan β_3 dapat ditafsirkan sebagai elastisitas yaitu presentase perubahan variabel Y sebagai akibat perubahan variabel X (Widarjono, 2017:52).

Adapun Model umum dari ECM adalah sebagai berikut (Widarjono, 2017:305):

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta X_t + \alpha_2 \Delta ECT + \dots (5)$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat
 α_0 = Konstanta
 α_1, α_2 = Koefisien regresi
 X_t = Variabel – variabel penjelas
 ECT = *Error Correction Term*
 e_t = Nilai residu

Lalu diturunkan dalam bentuk Persamaan *Error Correction Model* (ECM) dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta \text{LogTBG}_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta \text{LogPDRB} + \alpha_2 \Delta \text{SB} + \alpha_3 \Delta \text{LogAGN} + \alpha_4 \Delta ECT + e_t (6)$$

Dimana :

TBG : Jumlah Tabungan
 SB : Suku Bunga
 PDRB : PDRB Riau
 AGN : Jumlah Agen Laku Pandai
 α_0 : Konstanta
 $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen
 ECT : *Error Correction Term*
 E_t : Nilai Residu

Dengan menggunakan pendekatan model koreksi kesalahan yaitu uji akar unit yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kestasioneran pada data tersebut dimana stasioner merupakan hal penting terkait dengan penelitian yang menggunakan data runtut waktu dan untuk mengetahui ada tidaknya stasioner maka dilakukan uji akar unit menggunakan *Augmented Dickey Fuller* (ADF) yang mana uji ADF ini digunakan untuk mendeteksi apakah data tersebut stasioner atau tidak. Selanjutnya pengujian kointegrasi untuk melihat hubungan antar variabel dalam jangka panjang, kemudian pengujian ECM untuk melihat hubungan jangka pendek.

Teknik Analisis Data

Dalam menentukan model regresi dengan teknik ECM, terdapat beberapa langkah-langkah yang perlu dilakukan yaitu uji stasioneritas, uji kointegrasi, dan pemodelan ECM. Adapun langkah-langkah dalam model ECM adalah sebagai berikut:

1. Melakukan uji stasioneritas data (uji akar unit) dengan menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF), yaitu dengan cara membandingkan hasil estimasi pada metode ADF dengan nilai kritis *McKinnon* pada titik kritis 1%, 5%, dan 10%. Uji stasioneritas data dilakukan dengan cara melakukan uji akar unit terhadap level series. Jika hasil uji akar unit menyatakan bahwa data tersebut belum stasioner pada tingkat level, maka diperlukan pengujian kembali dengan melakukan uji derajat integrasi sampai data tersebut menjadi stasioner terintegrasi pada ordo tingkat 2^{nd} *difference*. Data stasioner menunjukkan bahwa data tersebut sudah memiliki rata-rata dan varian yang konstan.
2. Setelah data stasioner, maka dilakukan uji kointegrasi. Uji kointegrasi digunakan untuk mengidentifikasi adakah hubungan jangka panjang antar variabel penelitian. Untuk melihat ada atau tidaknya kointegrasi dilakukan dengan uji *Engle-Granger* (EG) atau uji *Augmented Engel-Granger*, yaitu pengujian yang dihasilkan dengan membentuk residual yang diperoleh dengan cara mengestimasi model regresi kemudian menghitung nilai residualnya. Residual tersebut harus stasioner pada tingkat level untuk dapat dikatakan memiliki kointegrasi. Setelah melakukan uji kointegrasi dan hasil yang ditunjukkan oleh model menerangkan bahwa data mempunyai hubungan atau keseimbangan jangka panjang, maka

dilanjutkan dengan melakukan analisis jangka pendek.

Setelah itu, model ECM dibentuk dengan menggunakan residual dari persamaan jangka panjang yang digunakan sebagai koreksi kesalahan ECT (Error Correction Term) yang berpengaruh dalam persamaan jangka pendek. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui kemungkinan adanya perubahan struktural, sebab hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat dari hasil uji kointegrasi tidak akan berlaku setiap saat.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Akar Unit Tingkat Level

hasil uji akar unit pada tingkat level untuk variabel Tabungan menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.9979, variabel PDRB menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.6455, sedangkan variabel Suku Bunga dan Agen menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.1236 dan 0.9976. Dengan nilai probabilitas tersebut maka setiap variabel adalah tidak stasioner pada tingkat level. Berdasarkan hasil akar unit pada tingkat level dengan nilai kritis *Mackinnon* 0,05 (<5%) menunjukkan setiap variabel tidak stasioner dan penelitian ini bisa dilanjutkan ke ECM. Karena tidak ada data yang stasioner pada tingkat level maka perlu dilakukan uji derajat integrasi. Uji derajat integrasi dilakukan untuk mengetahui pada tingkat diferensi ke berapa semua variabel telah stasioner. Semua variabel akan diuji dengan pengujian derajat integrasi pada tingkat *first difference* (1^{st} difference). Adapun hasil dari uji pada tingkat 1^{st} difference adalah sebagai berikut :

Uji Akar Unit (1^{st} Difference)

dapat dilihat dari nilai probabilitas yang diperoleh dari data suku bunga sebesar 0.0610. sedangkan nilai probabilitas dari tabungan, pdrb,

dan agen sudah stasioner dengan nilai probabilitas sebesar 0.0026, 0.0021, dan 0.0010. Jika data belum stasioner pada tingkat 1^{st} difference, maka semua variabel harus diuji kembali dengan uji derajat integrasi pada tingkat *second difference* (2^{nd} difference). Hasil dari uji pada tingkat 2^{nd} difference adalah sebagai berikut:

Uji Akar Unit (2^{nd} difference)

Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai probabilitas tabungan, pdrb, suku bunga, dan agen sebesar 0.0001, 0.0001, 0.0001, dan 0.0000 sudah menunjukkan nilai yang dibawah dari 0.05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel telah stasioner pada tingkat *second difference* (2^{nd} difference).

Hasil Uji Kointegrasi

diketahui bahwa variabel pdrb, suku bunga, dan agen memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap variabel tabungan laku pandai di Provinsi Riau. Hasil estimasi dari persamaan jangka panjang menunjukkan nilai Adj. R-squared 0.901339 yang memiliki arti 90.13 persen model tabungan laku pandai di provinsi riau dapat dijelaskan oleh variabel pdrb, suku bunga, dan jumlah agen. Sedangkan sisanya 9,97 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan.

Hasil estimasi dari persamaan menunjukkan nilai F-statistik sebesar 58.85982 dengan nilai Prob (F-stastistic) sebesar 0.000000. Nilai tersebut kecil dari taraf nyata 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara keseluruhan yang terdiri dari pdrb, suku bunga, dan agen terhadap variabel dependen yaitu tabungan laku pandai.

Pengaruh pdrb terhadap tabungan laku pandai dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 14.27830 dengan probabilitas sebesar 0.0074 (<5%). Artinya dalam jangka panjang pdrb

berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan laku pandai. Jika pdrb naik sebesar 1 persen, maka jumlah tabungan laku pandai akan naik sebesar 14.27830 persen. Sebaliknya jika pdrb turun 1 persen, maka jumlah tabungan laku pandai akan turun sebesar 14.27830 persen.

Pengaruh suku bunga terhadap tabungan laku pandai dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar -0.423290 dengan probabilitasnya sebesar 0.0930 (>5%). Artinya dalam jangka panjang suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tabungan laku pandai. Jika suku bunga naik 1 persen, maka jumlah tabungan laku pandai tidak akan terpengaruh. Dan jika suku bunga turun 1 persen, maka jumlah tabungan laku pandai juga tidak akan terpengaruh.

Pengaruh agen terhadap tabungan laku pandai dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0.490857 dengan probabilitasnya sebesar 0.0128 (<5%). Artinya dalam jangka panjang agen berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan laku pandai. Jika agen naik sebesar 1 persen maka jumlah tabungan laku pandai akan naik sebesar 0.490857 persen. Sebaliknya jika agen turun 1 persen, maka jumlah tabungan laku pandai akan turun sebesar 0.490857 persen.

Nilai konstanta dalam permodelan adalah sebesar -67.37572 dengan probabilitas sebesar 0.0095 (<5%). Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang konstanta berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah tabungan laku pandai. Jika semua variabel diasumsikan bernilai nol, maka jumlah tabungan laku pandai akan turun sebesar 67.37572 persen.

Setelah melakukan analisis persamaan jangka panjang dapat diperoleh nilai residual (ECT). Kemudian nilai residual (ECT) ini akan diuji kestasioneritasnya dengan melakukan uji akar unit untuk mengetahui apakah nilai residual (ECT) stasioner atau tidak pada tingkat level.

Hasil uji stasioneritas residual harus stasioner pada tingkat level. Berikut hasil uji stasioneritas residual:

Hasil Uji Stasioneritas Pada Persamaan Residual (ECT)

nilai probabilitas dari residual persamaan yang dibentuk adalah sebesar 0.02% (<0.05). hal diatas menunjukkan bahwa nilai variabel ECT telah stasioner pada tingkat level dengan tingkat signifikan 1%, 5%, dan 10%. Hal ini berarti terjadi kointegrasi diantara seluruh variabel yang diikutsertakan dalam model jumlah tabungan laku pandai ini. Dengan kata lain, terjadi keseimbangan atau kestabilan jangka panjang antar variabel sehingga dapat dilanjutkan dengan tahapan pembentukan persamaan ECM.

Hasil Persamaan Jangka Pendek (Uji Error Correction Model)

Uji *error correction model* merupakan uji yang bertujuan untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang. Dalam persamaan jangka pendek akan dijelaskan seberapa cepat variabel-variabel penelitian untuk mencapai kondisi keseimbangan yang baru. Persamaan dibawah ini merupakan model dinamik jumlah tabungan laku pandai untuk jangka pendek, dimana tabungan laku pandai dipengaruhi oleh pdrb, suku bunga, jumlah agen, dan variabel *Error Correction Term* (ECT). Semakin kecil nilai *Error Correction Term*, maka semakin cepat proses koreksi menuju keseimbangan jangka panjang dapat dijelaskan.

Hasil persamaan jangka pendek yang dibentuk dari variabel tabungan laku pandai, pdrb, suku bunga, dan agen adalah sebagai berikut:

Hasil Analisis Persamaan Jangka Pendek

Persamaan jangka pendek menunjukkan nilai Adj. R-squared sebesar 0.128656 yang memiliki arti

bahwa 12.86 persen model tabungan laku pandai di provinsi riau dapat dijelaskan oleh variabel pdrb, suku bunga, dan agen. Sedangkan sisanya 87.14 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan.

Hasil estimasi dari persamaan jangka pendek menunjukkan nilai F-statistik sebesar 1.664438 dengan nilai Prob (F-statistik) sebesar 0.213797. Nilai tersebut besar dari taraf nyata 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel independen secara keseluruhan yang terdiri dari pdrb, suku bunga, dan agen terhadap variabel dependen yaitu tabungan laku pandai.

Pengaruh pdrb terhadap tabungan laku pandai dapat dilihat nilai koefisien sebesar 3.047288 dengan nilai probabilitas sebesar 0.5968. Artinya dalam jangka pendek pdrb memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan. Jika pdrb naik 1 persen, maka jumlah tabungan laku pandai tidak akan terpengaruh. Dan jika pdrb turun 1 persen, maka jumlah tabungan laku pandai juga tidak akan terpengaruh.

Pengaruh suku bunga terhadap tabungan laku pandai dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar -0.101896 dengan probabilitasnya sebesar 0.7529. Artinya dalam jangka pendek suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tabungan laku pandai. Jika suku bunga naik 1 persen, maka jumlah tabungan laku pandai tidak akan terpengaruh. Dan jika suku bunga turun 1 persen, maka jumlah tabungan laku pandai juga tidak akan terpengaruh.

Pengaruh agen terhadap tabungan laku pandai dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar -0.101896 dengan probabilitasnya sebesar 0.7529. Artinya dalam jangka pendek agen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tabungan laku pandai. Jika agen naik 1 persen, maka jumlah tabungan laku pandai tidak akan terpengaruh. Dan agen turun 1 persen,

maka jumlah tabungan laku pandai juga tidak akan terpengaruh.

Nilai konstanta dalam permodelan adalah sebesar 0.322235 dengan probabilitas 0.1314. Hal ini berarti bahwa konstanta tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tabungan laku pandai.

Hasil estimasi koefisien *Error Correction Term* lag 1 (ECT-1) menunjukkan nilainya sebesar -4.15E-05 dengan probabilitas sebesar 0.0440. Nilai koefisien ECT sebesar -4.15E-05 mempunyai makna perbedaan aktual tabungan laku pandai dengan nilai keseimbangannya sebesar -4.15E-05 akan disesuaikan dalam waktu 1 kuartalan.

PEMBAHASAN

Pengaruh PDRB Terhadap Tabungan Branchless Banking Laku Pandai di Provinsi Riau

Berdasarkan hasil pengujian dari teknik analisis *error correction model* dalam penelitian ini, pdrb dalam jangka panjang memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dengan koefisien sebesar 14.27830 dan nilai signifikan 0.0074 terhadap tabungan laku pandai. Artinya semakin tinggi pendapatan masyarakat maka semakin tinggi minat masyarakat untuk menabung karena kebutuhan sudah tercukupi. Hasil ini sesuai dengan teori dan hipotesa yang diharapkan.

Menurut Samuelson (1996) bahwa orang kaya lebih banyak menabung daripada orang miskin tidak hanya dalam jumlah absolutnya saja, tetapi juga dalam presentase dari seluruh pendapatannya. Orang yang terlalu miskin jelas tidak akan mampu menabung sama sekali. Mereka bahkan membelanjakan uangnya lebih banyak daripada yang mereka peroleh dari pendapatannya. Kekurangannya akan tertutupi dari hutang atau mengambil tabungan yang telah ada sebelumnya. Sehingga pendapatan perkapita yang tinggi disuatu daerah akan berpengaruh positif terhadap tabungan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ignatius Abasimil & Agbassou Y.A.Martin (2018) yang menyatakan bahwa Hasil jangka panjang mengungkapkan bahwa produk domestik bruto, pendapatan per kapita, dan tingkat bunga riil memiliki pengaruh positif secara statistik dan signifikan terhadap tabungan.

Berdasarkan hasil pengujian dalam jangka pendek, pdrb memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tabungan laku pandai dengan koefisien sebesar 3.047288 dengan nilai probabilitas sebesar 0.5968. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori dan hipotesis yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena masyarakat di provinsi riau lebih kecenderungan konsumsi.

Menurut Keynes, pengeluaran konsumsi tergantung dari besarnya pendapatan, perbandingan antara besarnya konsumsi dengan jumlah pendapatan disebut kecondongan mengkonsumsi (MPC = Marginal Propensity to Consume). Semakin besar MPC semakin besar pula pendapatan yang digunakan untuk kegiatan konsumsi dan sebaliknya. Fungsi konsumsi Keynes adalah fungsi konsumsi jangka pendek, Keynes tidak mengeluarkan fungsi konsumsi jangka panjang karena menurut Keynes "in the long run we're all dead" bahwa didalam jangka panjang, kita semua akan mati, sehingga jangka panjang tidak perlu diprediksi.

Laku pandai sekarang sudah banyak tersebar diseluruh Indonesia dan tidak hanya terpaku perdesaan dan daerah terpencil yang sulit yang dijangkau. Dengan kata lain akses untuk menggunakan laku pandai sekarang sudah tersebar luas bahkan di perkotaan. Di provinsi Riau laku pandai juga telah berada diperkotaan dan tidak hanya terdapat di daerah terpencil saja, sehingga banyak pengguna laku pandai dengan pendapatan yang tinggi namun tidak untuk tabungan laku pandai melainkan untuk konsumsi dan keperluan lainnya.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Tabungan Laku Pandai di Provinsi Riau

Berdasarkan hasil pengujian dari teknik analisis *error correction model* dalam penelitian ini, suku bunga dalam jangka panjang memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap tabungan laku pandai dibuktikan dengan koefisien sebesar -0.423290 dan probabilitasnya sebesar 0.0930. Hasil pengujian dalam jangka pendek menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tabungan laku pandai dibuktikan dengan koefisien sebesar -0.101896 dan probabilitas sebesar 0.7529. Artinya dalam jangka panjang maupun jangka pendek suku bunga tidak berpengaruh terhadap tabungan laku pandai.

Hal ini sejalan dengan penelitian Suandi (2014) dengan Judul Pengaruh PDRB dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Tabungan Masyarakat di Kota Makassar tahun 2006-2011 yang menyatakan bahwa bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tabungan.

Hal ini disebabkan karena masyarakat tidak terlalu memperhatikan factor suku bunga. Keynes menyatakan bahwa masyarakat mempunyai keyakinan adanya suatu tingkat suku bunga yang normal. Apabila tingkat suku bunga turun dibawah normal, masyarakat yakin bahwa tingkat suku bunga akan kembali ke tingkat normal pada waktu yang akan datang. Pada tabungan laku pandai masyarakat tidak terlalu memikirkan tentang suku bunga karena masyarakat disatu sisi masih kurangnya pengetahuan literasi tentanglaku pandai dan juga karena laku pandai disediakan untuk masyarkat yang tidak bisa menabung karena tidak adanaya bank namum denagn laku pandai masyarkat bisa untuk menabung dengan akses mudah dan cepat. (Sadono Sukirno 2014)

Pengaruh Agen Terhadap Tabungan Laku Pandai di Provinsi Riau

Berdasarkan hasil pengujian dari teknik analisis *error correction model* dalam penelitian ini, Agen dalam jangka panjang memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0.490857 dan probabilitasnya sebesar 0.0128 terhadap tabungan laku pandai. Artinya semakin tinggi jumlah agen maka semakin tinggi jumlah tabungan. Hasil ini sesuai dengan teori dan hipotesa yang diharapkan.

Menurut teori keagenan Jensen dan Meckling (1976) dalam teori keagenan (Agency Theory) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak kerja sama (nexus of contract) yang mana satu atau lebih principal menggunakan orang lain atau agent untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Tujuan dari teori agensi adalah pertama, untuk meningkatkan kemampuan individu (baik prinsipal maupun agen) dalam mengevaluasi lingkungan dimana keputusan harus diambil (The belief revision role) dalam meningkatkan keuntungan perusahaan dengan meminimalisir biaya operasional baik keuangan dan lainnya. Kedua, untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil guna mempermudah pengalokasian hasil antara prinsipal dan agen sesuai dengan kontrak kerja (The performance evaluation role).

Dalam Laku Pandai Agen merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan layanan ini. Layanan laku pandai menjadikan agen sebagai pengganti keberadaan cabang sekaligus garda depan dalam meningkatkan bisnis. Fungsi pokok layanan bank tergantikan oleh adanya agen, meskipun beberapa layanan bank yang dimaksud terbatas. Beberapa fungsi seperti pembukaan rekening nasabah, edukasi, promosi, menabung, dan layanan transaksi bisa dilakukan di agen. Agen yang banyak, tersebar, berkualitas, menguntungkan, dan berkomitmen akan menentukan keberhasilan layanan Laku Pandai. Jumlah agen yang cukup dan terstandart dalam pelayanan akan banyak menentukan keberhasilan layanan disamping faktor insentif yang menarik, edukasi kepada para agen, serta

komitmen agen untuk melaksanakan kerja sama sesuai yang telah disepakati. Salah satunya ialah bisa meningkatkan masyarakat untuk menabung dengan pelayanan yang mudah.

Berdasarkan hasil pengujian dalam jangka pendek, Agen memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tabungan laku pandai dengan koefisien sebesar 0.169393 dengan nilai probabilitas sebesar 0.5459. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori dan hipotesis yang diharapkan.

Hal ini dikarenakan Agen Laku Pandai telah banyak tersebar di seluruh Indonesia termasuk di provinsi Riau dan tidak hanya terdapat di daerah perdesaan melainkan juga telah berada di perkotaan. Sehingga banyak penggunaan laku pandai di daerah perkotaan dengan tujuan untuk melakukan transaksi dan bukan menabung, karena telah ada perbankan disana. Hal ini dibuktikan dengan hasil survey oleh OJK Indonesia yang mempublikasikan data tentang perkembangan laku pandai hingga tahun 2019 yang memperlihatkan bahwa daerah di pulau Jawa dan Sumatera memiliki agen lebih besar dari pulau lainnya namun tabungan terbesar terdapat di daerah NTT dan daerah timur lainnya. (OJK 2017)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh jangka panjang dan pendek pdrb, suku bunga, dan agen terhadap tabungan laku pandai di Provinsi Riau Tahun 2015.Q1 – 2019.Q4, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Dalam Jangka Panjang pdrb berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan laku pandai, suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tabungan laku pandai serta agen berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan laku pandai.

Dalam jangka pendek, pdrb berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tabungan laku pandai, suku bunga berpengaruh negatif dan tidak

signifikan terhadap tabungan laku pandai serta agen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tabungan laku pandai di Provinsi Riau.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dihasilkan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

Dari hasil penelitian dapat dilihat dalam jangka panjang pdrb, suku bunga, dan agen berpengaruh cukup besar terhadap tabungan laku pandai di provinsi riau. Maka dari itu Otoritas Jasa Keuangan Provinsi Riau sebagai pembuat program laku pandai harus memperbesar pengetahuan masyarakat tentang program laku pandai. Karena laku pandai berpotensi sangat besar untuk kemajuan dalam pelayanan keuangan dan perbankan, sehingga bisa menambah keuntungan bagi perusahaan layanan keuangan dan juga bisa memudahkan masyarakat dalam penggunaan layanan keuangan yang sekarang sudah serba digital saat ini.

Bagi penulis selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar dan juga bisa dikembangkan secara luas lagi dengan memasukkan variabel-variabel lain yang relevan mempengaruhi tabungan laku pandai seperti inflasi, nilai tukar, dan investasi untuk mendapatkan pengamatan yang lebih komprehensif tentang perkembangan laku pandai di Provinsi Riau.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia, https://pusatdata.kontan.co.id/makroekonomi/bi_rate (Diakses tanggal 20 september 2020)

Bank Indonesia. 2013. Pedoman Uji Coba Pilot *Branchless Banking*. Jakarta

Badan Pusat Statistik Riau, <https://riau.bps.go.id/subject/52/pruduk-domestik-regional-bruto.html#subjekViewTab3>

(Diakses tanggal 20 september 2020)

Djumhana, Muhammad. 2000. Hukum Perbankan Di Indonesia. PT. Citra Aditya Bakti : Bandung

Gautam Ivatury, Ignacio Mas. 2008. *The Early Experience with Branchless Banking*. The Social Science Research Network. No 46, April 2008

Gujarati, Damodar N. 2006. *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga: Jakarta

Hermansyah. 2007. Hukum Perbankan Nasional Indoneisa. Kencana Predana Media Group : Jakarta

Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan Edisi Pertama Cetakan Kelima. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

McKinsey & Company. 2010. Hasil Riset *GlobalFinancial Inclusion*.

Otoritas Jasa Keuangan, <https://www.ojk.go.id/id/Pages/Laku-Pandai.aspx> (Diakses tanggal 20 september 2020)

Ignatius Abasimil & Agbassou Y.A.Martin. 2017 *Determinants of National Saving in Four West African Countries* : Noetheast Normal University: Changchun

Sukirno, Sadono. 2004. Makro Ekonomi Teori Pengantar. PT. Rajawali Pers: Jakarta

Widarjono, Agus, 2017. *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya* Cetakan Ketiga. UPP STIM YKPN : Yogyakarta

Widayatsari, Any dan Anthony Mayes. 2012. *Ekonomi Moneter*. Pekanbaru : Cendekia